

Kelekatan Anak di Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Muhammadiyah Gurah Kabupaten Kediri

Yuli Darwati

Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

yulidarwati73@iainkediri.id.ic

Abstract : *The purpose of this study was to find out: 1) Attachment of orphanage children to caregivers at the Muhammadiyah Islamic Bording school and Orohanage; 2) The attachment style of the children at the Muhammadiyah Gurah Islamic Boarding School and Orphanage in, is it secure, avoidant, or anxiety; 3) the factors that influence the attachment style. This research uses a qualitative descriptive research framework with a case study model. Data collection was carried out by observation and interviews with both orphanage children and caregivers, as well as documentation. The research subjects were 5 children living in the Muhammadiyah Gurah Islamic Boarding School and orphanage. Checking the validity of the data was carried out by extending participation and triangulation. The results showed: a) 2 out of 5 subjects had an attachment to their caregivers and the remaining 3 subjects had no attachment to their caregivers; b) three of the study subjects developed a secure attachment style. The remaining 2 subjects developed an insecure (anxious) attachment style; c) Factors that influence the development of attachment style: the role of caregivers, age at the orphanage, parental social support, and self-acceptance.*

Keywords: *Attachment, Attachment Style, Orphanage*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui : 1) Kelekatan anak panti asuhan dengan pengasuh di Panti asuhan dan Pondok Pesantren Muhammadiyah Gurah; 2) Gaya kelekatan anak di Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Muhammadiyah Gurah, apakah aman, menghindar, atau cemas; 3) faktor-faktor yang mempengaruhi gaya kelekatan tersebut. Penelitian ini menggunakan kerangka penelitian deskriptif kualitatif dengan model studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara baik dengan anak panti maupun pengasuh, serta dokumentasi. Subjek penelitian berjumlah 5 anak yang tinggal di Panti asuhan dan Pondok Pesantren Muhammadiyah Gurah. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan: a) 2 dari 5 subjek memiliki kelekatan dengan pengasuhnya dan sisanya Tiga subjek tidak memiliki kelekatan dengan pengasuhnya; b) tiga dari subjek penelitian mengembangkan gaya kelekatan aman. Adapun sisanya dua subjek mengembangkan gaya kelekatan tidak aman (cemas); c) Faktor-faktor yang mempengaruhi berkembangnya gaya kelekatan: peran pengasuh, usia masuk panti, dukungan sosial orang tua, dan penerimaan diri.

Kata Kunci: Kelekatan, Gaya Kelekatan, Panti Asuhan

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang bergantung pada keberadaan orang lain. Ketergantungan individu dengan lingkungan sosialnya dimulai sejak masa bayi. Bayi tumbuh dan berkembang menjadi anak-anak dan remaja berkat bantuan dan bimbingan dari orang tua terutama ibu, atau pengasuh lainnya. Kedekatan dengan keluarga terutama orang tua, diperlukan dalam rangka mendukung anak dapat tumbuh dengan optimal. Kondisi yang kurang menguntungkan dialami oleh anak-anak yang tinggal di panti asuhan. Walaupun pengasuh di panti asuhan berperan sebagai pengganti orang tua, tetap saja ada yang berbeda dengan kehadiran keluarga kandung. Jumlah pengasuh panti yang terbatas, memungkinkan kurangnya kualitas perhatian yang diberikan, karena harus terbagi dengan anak-anak panti yang lain. Situasi ini mendorong penerapan pola asuh yang cenderung otoriter dan penerapan disiplin sehingga membuat anak kurang dapat berekspresi. Di panti asuhan setiap anak diperlakukan sama, kebutuhan-kebutuhan sebagai individu yang unik kurang diperhatikan (Simpson dalam Helmi, 1999).

Penelitian Makame & Grantham (2002) mengenai *psychological well-being of orphans in Tanzania* menunjukkan bahwa anak-anak yang tinggal di panti asuhan tidak berfungsi sebagaimana yang diharapkan, walaupun kebutuhan materi mereka tercukupi. Hal ini didukung oleh penelitian Nyamukapa (2010) yang mengungkap bahwa anak-anak panti asuhan rentan menderita tekanan psikologis yang lebih besar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak tinggal di panti asuhan. Anak-anak panti asuhan memiliki kepribadian yang inferior, pasif, apatis, menarik diri mudah putus asa dan penuh dengan ketakutan dan kecemasan. Anak-anak panti asuhan sulit menjalin sosial dengan orang lain. Di samping itu mereka menunjukkan sikap yang negatif, takut melakukan kontak dengan orang lain, lebih suka sendirian, menunjukkan rasa bermusuhan dan egosentrisme.

Fenomena serupa juga terjadi di panti asuhan dan pondok pesantren Muhammadiyah Gurah Kabupaten Kediri. Penghuni panti asuhan ini adalah anak-anak, remaja, maupun dewasa. Sebagaimana panti asuhan lainnya, panti asuhan dan pondok pesantren Muhammadiyah Gurah memiliki ciri khas dalam pengembangan kelembagaan. Panti asuhan Muhammadiyah juga mengembangkan pendidikan agama di pesantren dengan menerapkan shalat berjamaah dan pengajian setelah shalat berjamaah, pengarahan dan pembinaan anak-anak dalam panti asuhan untuk menumbuhkan kemandirian anak-anak, selanjutnya anak-anak diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Pembinaan juga diwujudkan dalam kegiatan pelatihan ketrampilan, bertani dan kewirausahaan. Namun demikian, dalam proses pembinaan terdapat berbagai tantangan. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan pengasuh panti asuhan, beberapa anak lebih suka sendiri daripada bergabung dengan teman-temannya; beberapa anak yang lain juga mengalami permasalahan di sekolahnya. Saat berkegiatan, misalnya berkebun, beberapa anak aktif mengikuti kegiatan dan beberapa anak enggan mengikuti kegiatan. Sejumlah psikolog perkembangan, meyakini bahwa perilaku anak akan bervariasi, positif atau negatif dipengaruhi oleh kelekatan anak dengan pengasuhnya. Kelekatan ini berkembang dari ikatan emosional bayi dan pengasuhnya. Kelekatan ini akan menguat pada usia 6-7 bulan. Kelekatan pada pengasuh di tahun pertama akan memberikan dasar penting bagi perkembangan di kemudian hari (King, 2010).

John Bowlby (dalam Helmi, 1999) menjelaskan bahwa sistem kelekatan muncul berevolusi secara adaptif sejalan dengan berkembangnya hubungan antara bayi dengan pengasuh utama dan akan membuat bayi bertahan untuk tetap dekat dengan orang yang merawat dan melindunginya. Pengalaman kelekatan awal ini akan mempengaruhi model mental diri apakah sebagai orang yang berarti atau tidak berarti dan apakah sebagai orang yang tergantung pada orang lain atau sebagai orang yang mandiri. Ainsworth (dalam King, 2001) menguraikan dua (2) macam gaya kelekatan, yaitu gaya kelekatan aman dan gaya

kelekatan tidak aman, terbagi lagi yaitu; (1) gaya kelekatan menghindari; (2) gaya kelekatan cemas. Anak yang menunjukkan gaya kelekatan aman memiliki ciri-ciri sebagai berikut; mempunyai model mental diri sebagai orang berharga, penuh dorongan, dan mengembangkan model mental sebagai orang yang bersahabat, dipercaya, responsif, dan penuh kasih sayang. Berkembangnya model mental ini memberikan pengaruh positif terhadap kompetensi sosial. Adapun gaya kelekatan menghindar mempunyai karakteristik model mental diri sebagai orang yang skeptis, curiga, dan memandang orang sebagai orang yang kurang memiliki pendirian dan model mental sosial sebagai orang yang merasa tidak percaya pada kesediaan orang lain, tidak nyaman pada keintiman, dan rasa takut untuk ditinggal. Sementara itu orang dengan gaya kelekatan cemas memiliki karakteristik model mental sebagai orang yang kurang pengertian, kurang percaya diri, kurang berharga, dan memandang orang lain mempunyai komitmen yang rendah dalam hubungan interpersonal, kurang asertif, dan merasa tidak dicintai orang lain, dan kurang bersedia untuk menolong, ragu-ragu. Anak dengan gaya kelekatan aman akan mengembangkan model mental diri positif yang mengarah pada keakuratan dalam memproses informasi yang relevan dengan dirinya. Demikian juga sebaliknya. Gaya kelekatan sifatnya kecenderungan, jadi anak yang mengembangkan gaya kelekatan aman pada dasarnya juga mengembangkan gaya kelekatan menghindar dan cemas, hanya kadarnya atau kualitasnya berbeda.

Sejumlah penelitian menemukan gaya kelekatan berkorelasi dengan perilaku baik positif maupun negatif. Penelitian Helmi, (1999) menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara gaya kelekatan aman dengan konsep diri dengan $r = 0,522$ dan $p < 0,05$, dan gaya kelekatan tidak aman berkorelasi negatif dengan konsep diri dengan $r = -0,500$ dan $p < 0,05$. Dari penelitian tersebut mengandung makna bahwa anak-anak yang mengembangkan gaya kelekatan aman berkaitan dengan konsep diri yang berkembang baik. Penelitian berikutnya adalah penelitian Rahmadyanti, dkk (2017) menunjukkan bahwa penyesuaian sosial siswa SMPN 18 Banda Aceh 29 % dipengaruhi oleh gaya kelekatan orang tua-anak, dan 71 % dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Kelekatan anak di panti asuhan dan pondok pesantren Gurah Kabupaten Kediri*". Dengan harapan ditemukannya solusi atas problem psikologis yang dialami oleh anak-anak panti asuhan pada umumnya dan khususnya anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Muhammadiyah Gurah Kabupaten Kediri. Penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk mengetahui a) bagaimana kelekatan anak dengan pengasuh di panti Asuhan dan Pondok Pesantren Muhammadiyah Gurah Kabupaten Kediri; b) bagaimana gaya kelekatan anak panti asuhan dan pondok pesantren Gurah Kabupaten Kediri (aman, menghindar atau cemas; c) faktor-faktor apa yang mempengaruhi gaya kelekatan tersebut

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik (Straus, 1997). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus, yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara rinci satu latar yang menyimpan suatu peristiwa tertentu, yaitu anak panti asuhan dan pondok pesantren Muhammadiyah Gurah Kediri, sebagai upaya untuk menemukan solusi atas permasalahan yang terjadi di panti ini. Data primer penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dari anak-anak Panti Asuhan Muhammadiyah Gurah usia 6-13 tahun. Sementara sumber data sekunder, diperoleh dari dokumen-dokumen institusi dan hasil wawancara dengan pengasuh panti asuhan. Partisipan dalam penelitian ini adalah lima (5) anak panti asuhan dan pondok pesantren Muhammadiyah Gurah. Penentuan subjek 5 orang ditentukan

secara purposif dengan pertimbangan untuk memperoleh kedalaman penelitian dan kesesuaian dengan kriteria subjek penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi (Smith, 2009). Data wawancara dan observasi yang diambil dalam penelitian ini adalah data kelekatan anak di Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Muhammadiyah Gurah Kabupaten Kediri. Dalam penelitian ini observasi dilakukan terhadap subjek penelitian pada saat wawancara, maupun dalam proses bimbingan. Penelitian dokumen dilakukan di bagian administrasi Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Muhammadiyah Gurah. Hal ini dilakukan untuk mengetahui jumlah dan data anak asuh dan data orang tua yang ada di panti.

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan (Sugiono, 2019). Dalam penelitian ini pengecekan keabsahan dilakukan dengan tiga cara, yaitu ketekunan pengamatan, triangulasi, dan perpanjangan keikutsertaan (Moleong, 1998). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode.

Hasil

Gambaran Kelekatan Anak dengan Pengasuh di Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Muhammadiyah Gurah Kabupaten Kediri

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian baik primer maupun sekunder peneliti memperoleh hasil bahwa dua (2) subjek yaitu AIR dan KFU memiliki kelekatan dengan pengasuh Panti Asuhan dan Pondok Pesantren, sedangkan tiga (3) subjek lainnya yaitu WH, MAPD, dan SSJ tidak memiliki kelekatan dengan pengasuhnya. Menurut pengakuan dari AIR dan KFU melalui wawancara, mereka sangat dekat dengan pengasuhnya. Mereka menyadari bahwa pengasuh adalah pengganti orang tuanya di Panti, oleh karena itu jika ada permasalahan apa pun mereka akan bercerita dengan pengasuhnya. Mereka juga tidak segan menyampaikan keinginannya, dan cita-citanya. Menurut AIR dan KFU, pengasuh panti sangat responsif kepada mereka. Bahkan, pengasuh sering memberikan nasihat dan saran-saran untuk mereka. Misalnya tentang rencana sekolah lanjutan dan sebagainya.

Berbeda dengan AIR dan KFU, WH dan SSJ memahami jika pengasuh adalah pengganti orang tuanya, dan sudah sepatutnya jika ia menyayangi dan menghormatinya. Namun demikian mereka ragu apakah pengasuh akan merespon dengan baik jika mereka menyampaikan sesuatu padanya. Mereka juga merasa takut dengan pengasuhnya, karena sering mendapat hukuman karena perilakunya kurang disiplin. Mereka sering berindukan orang tuanya dan ingin kembali kepada orang tuanya. Sementara itu MAPD, dalam sesi wawancara juga mengaku kurang memiliki kelekatan dengan pengasuhnya. Namun ia mersa betah tinggal di panti asuhan. Ia mengaku jika pengasuhnya merupakan figur yang baik dan patut diteladani dan juga dihormati. Hanya saja ia merasa *sungkan* atau malu dengan pengasuhnya. Maka ia lebih nyaman bercerita, berbagi atau berinteraksi dengan kakaknya di panti, yakni kakak tertuanya yang biasa dipanggil dengan “mas A”. MAPD sangat dekat dengan “mas A”, Dia tidak malu-malu jika harus minta tolong ataupun bercerita terkait dengan kesehariannya di Panti maupun di sekolah. Hal senada juga diungkapkan oleh mas A, ketika peneliti menemuinya di Panti.

Gaya kelekatan anak di Panti asuhan dan Pondok Pesantren Muhammadiyah Gurah.

Untuk mengetahui gaya kelekatan anak di Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Muhammadiyah Gurah, peneliti menggunakan acuan indikator-indikator gaya kelekatan

sebagaimana dikemukakan Ainsworth. Menurut Ainsworth, ada 2 macam gaya kelekatan, yaitu gaya kelekatan aman dan gaya kelekatan tidak aman. Gaya kelekatan tidak aman ini kemudian dibagi lagi menjadi dua, yaitu gaya kelekatan menghindar dan gaya kelekatan cemas. Gaya kelekatan aman memiliki ciri-ciri: mempunyai model mental diri sebagai orang berharga, penuh dorongan, dan mengembangkan model mental sebagai orang yang bersahabat, dipercaya, responsif, dan penuh kasih sayang. Adapun gaya kelekatan menghindar mempunyai karakteristik model mental diri sebagai orang yang skeptis, curiga, dan memandang orang sebagai orang yang kurang memiliki pendirian dan model mental sosial sebagai orang yang merasa tidak percaya pada kesediaan orang lain, tidak nyaman pada keintiman, dan rasa takut untuk ditinggal. Sementara itu orang dengan gaya kelekatan cemas memiliki karakteristik model mental sebagai orang yang kurang pengertian, kurang percaya diri, kurang berharga, dan memandang orang lain mempunyai komitmen yang rendah dalam hubungan interpersonal, kurang asertif, dan merasa tidak dicintai orang lain, dan kurang bersedia untuk menolong, ragu-ragu.

Selanjutnya, terkait data yang diperoleh dari lapangan baik melalui wawancara maupun observasi menunjukkan bahwa WH cenderung mengembangkan gaya kelekatan tidak aman (cemas). WH tidak menunjukkan sikap penuh dorongan, bahkan dapat dikatakan malas. Dia sering bangun kesiangan sehingga terlambat sholat subuh dan ke sekolah. WH mengaku juga sering bolos karena kesiangan atau seragamnya belum dicuci. Ketika ada waktu luang ia lebih suka tidur ataupun bermain bersama teman (bermain PS dan internetan), bahkan sering lupa waktu. Ia pernah dimarahi dan dihukum oleh pengasuh karena terlambat pulang. Di sekolah ia juga sering mendapat hukuman karena tidak mengerjakan PR dan membolos. Prestasi di sekolah pun tidak memuaskan karena tidak disiplin dalam belajar. Dalam keseharian WH cukup mampu untuk bergaul bersama temannya. Ia bisa bermain bersama dan memiliki teman dekat baik di panti dan sekolah. "*Temanku di sekolah namanya Rega,*" tuturnya. Meskipun dalam praktiknya WH ragu untuk mengungkapkan dirinya misalnya bercerita tentang diri dan masalahnya. Jika ada kesulitan, ia juga bisa meminta tolong kepada kakak-kakaknya di panti. Hanya pada saat-saat tertentu (ketika mendapat malu) ia lebih suka menyendiri. Namun demikian ia mengaku senang tinggal di panti karena banyak teman. Menurut WH ia sangat mencintai orang tuanya, meskipun tidak bersamanya. Ia kangen ketika tidak dijenguk, dan ia yakin bahwa orang tuanya pun menyayangnya. Orang tua menitipkan dirinya ke panti demi kebaikan. Namun seringkali hatinya berontak mengapa ia harus tinggal di panti? Seringkali ia merasa malu, terutama saat pengambilan raport. Menurut WH selama ini yang mengambilkan raport adalah Pak Ibrahim pengasuh panti. Ia ingin sekali waktu raport diambil oleh orang tuanya sendiri seperti teman-teman yang lain. Perasaan kurang berharga semakin mengemuka ketika ia diejek oleh teman-temannya. Seandainya ia bisa memilih, ia lebih suka tinggal bersama keluarganya di rumah. Menurut WH pengasuh panti merupakan sosok yang baik. Hanya saja beliau kurang perhatian. Dan ia setuju bahwa pengasuh adalah pengganti orang tua. Oleh karena itu ia pun berusaha menyayangi dan menghormatinya. Hanya saja ia seringkali tidak disiplin karena ikutan teman, bermain sampai lupa waktu, bangun kesiangan, dan sering membolos sekolah.

Namun demikian WH tidak menunjukkan sikap skeptis, ia memiliki cita-cita ingin menjadi dokter. Ia yakin cita-citanya itu akan terkabul. Ia tidak curiga kepada orang lain, hanya dalam berhubungan dengan teman ia seringkali ragu, apakah teman bisa benar-benar menerima dirinya. Oleh karena itu meskipun ia memiliki teman dekat ia tidak pernah bercerita tentang dirinya. WH seringkali merasa kesepian, terutama bila tidak ada teman. Dalam kondisi ini, hanyalah orang tua yang ia harapkan untuk menemani dirinya. WH termasuk anak yang kurang memiliki pengertian tentang dirinya sendiri. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk dirinya sendiri. Ia belum mampu mengurus dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Ia sering teledor dengan bangun kesiangan, bermain sampai lupa waktu, tidak

mengerjakan PR dan sebagainya. Dalam melakukan sesuatu, ia lebih cenderung mengikuti teman dari pada menentukan sikap sendiri. Ia juga kurang assertif, ketika teman mengajaknya ia tidak mampu untuk menolak. WH merasa kurang percaya diri dan kurang berharga. Menurutnya ia banyak memiliki kekurangan. Kekurangan itu antara lain: a) ia adalah anak panti asuhan dan b) ia anak yang tidak disiplin. Sebaliknya ia tidak memiliki kelebihan apa pun. Sebagai seorang individu WH mampu merespon kebaikan orang lain. Kalau ada orang berbuat baik kepadanya ia pun ingin membalas kebajikannya. Hanya saja entah mengapa ia seringkali mengecewakan pengasuh dan gurunya yang telah berbuat baik padanya. Ketika membuat kesalahan, guru maupun pengasuh akan menghukum dirinya, namun demikian ia menyadari kesalahannya dan tidak mendendam.

Berbeda dengan WH, AIR menurut data di lapangan menunjukkan bahwa dirinya mengembangkan gaya kelekatan yang aman. AIR memiliki sikap dan perilaku penuh dengan dorongan. AIR mengaku senang tinggal di panti asuhan, karena memiliki banyak teman dan pengasuh yang baik. Dengan di panti kebutuhannya tercukupi dan membuat dirinya mandiri. AIR senantiasa aktif dalam kegiatan di panti. Sholat Jamaah selalu ia lakukan ketika berada di panti. Juga kegiatan lain seperti bercocok tanam. AIR termasuk anak yang rajin belajar baik di sekolah maupun di panti. Oleh karena itu prestasi di sekolahnya baik dan memuaskan (juara 3). Karena prestasinya itu, ia pernah ditawarkan sekolah di Gontor 3. Hanya saja ia memilih bersekolah di SMP Muhammadiyah 4 Gurah, supaya tetap bersama dengan teman yang lain. Selain pandai dalam pelajaran AIR juga piawai dalam bidang olah raga sepak bola dan futsal. Dengan kemampuannya ini ia sering diikuti oleh guru sekolah untuk mengikuti turnamen-turnamen sepak bola dan futsal. Baginya ini adalah kepercayaan dan kesempatan yang tidak boleh disia-siakan. Di samping itu, AIR adalah anak yang mudah bergaul. Di panti, ia termasuk anak yang dekat dengan pengasuhnya. Menurut AIR pengasuhnya baik sudah selayaknya kalau ia menghormatinya. Hanya saja ia banyak urusan dan kurang perhatian. AIR juga memiliki banyak teman di sekolah maupun di panti. Dalam keseharian seingkali ia membantu temannya di panti yang kesulitan mengerjakan PR. Baginya teman di panti adalah saudara, dan selayaknya ia menolongnya. Meskipun tinggal di panti, ia merasa tidak perlu untuk malu. "*Kita itu derajatnya sama*" tuturnya. Lagi pula, meskipun dirinya anak panti ia memiliki banyak kelebihan misalnya dalam hafalan, prestasi di sekolah baik dan kemampuan lain, sehingga ia merasa percaya diri. Sebaliknya ia tidak merasa rendah diri dengan mereka yang tinggal di luar panti. Dia memahami maksud orang tuanya menitipkan dirinya di panti asuhan agar ia mendapat kehidupan yang layak dan mendapatkan pendidikan yang terbaik agar kelak menjadi orang yang berguna. Ia tidak risau ketika orang tua tidak menjenguknya. Ia memiliki keinginan yang kuat untuk mandiri. AIR sangat responsif terhadap segala sesuatu yang positif. Kegiatan panti senantiasa ia laksanakan karena menurutnya baik bukan karena keterpaksaan. Bukan juga karena ikutan teman. Misalnya ketika waktu luang ia gunakan untuk hafalan dan *browsing google* terkait dengan pelajaran di sekolah. AIR sangat mencintai dan menghormati orang tuanya. Ia juga menyayangi teman di panti selayaknya saudara.

Seperti halnya AIR, data di lapangan menunjukkan bahwa MAPD juga mengembangkan gaya kelekatan yang aman. Ia nampak penuh semangat dalam melakukan setiap kegiatan baik di panti. Ia mengaku senang tinggal di panti karena di panti banyak teman. Di panti, sholatnya menjadi teratur karena dilakukan secara berjamaah. Meskipun saat kesiangan ia tidak ikut sholat berjamaah dan mendapat teguran dari pengasuh. Ia juga aktif dalam kegiatan panti yang lain seperti berkebun. Semua kegiatan itu ia lakukan atas kemauan sendiri, bukan karena terpaksa atau ikutan teman. Ia paham terhadap apa yang dilakukannya semata-mata untuk kebaikan dirinya. MAPD juga memiliki tanggung jawab yang besar dalam proses pendidikannya di SMP Muhammadiyah 4 Gurah. Ia rajin belajar dan mengerjakan PR tepat waktu, sehingga nilai raportnya baik dan memuaskan. Ia mengaku tidak pernah membolos ataupun mendapat hukuman terkait proses belajarnya di sekolah. MAPD mengaku

pernah dihukum saat ia keluar gerbang pada saat istirahat dan ia tidak berani mengulanginya lagi sampai sekarang. seperti halnya AIR, MAPD juga anak yang mudah bergaul. Ia mampu mengembangkan pertemanan dan persahabatan baik di panti maupun di sekolah. Ia mengaku punya teman dekat Surawan dan Ubaid. Ia juga mengaku juga dekat dengan mas Anang (pengasuh sekarang). Namun ia tidak dekat dengan pengasuh yang lama Pak Ibrahim. “*Saya sungkan,*” katanya. Jika ada kesulitan atau masalah, ia minta bantuan pada mereka itu (Surawan, Ubaid, dan mas Anang). Meskipun tinggal di panti, ia merasa bahagia. Ia mengaku tidak malu dan sedih. Karena kita tidak sendirian, ada banyak teman senasib di panti. Bahkan seandainya ia diberi pilihan antara tinggal di panti atau di rumah ia memilih tinggal di panti karena ia memiliki banyak teman. Menurut MAPD ia tidak memiliki kelebihan. Namun semuanya berjalan normal dan wajar. Ia mengaku tidak pernah diejek teman, karena tinggal di panti, sehingga semuanya biasa saja. MAPD juga sering bertemu dengan keluarganya, karena ia sering dijenguk. Kadang menjenguknya 2 kali dalam seminggu. Akan tetapi yang sering adalah seminggu sekali. “*Biasanya keluargaku menjenguknya malam minggu,*” katanya. Ia mengaku kangen jika tidak dijenguk dan senang sekali ketika bertemu. Orang tua adalah orang yang paling dicintainya. Ia juga yakin, orang tuanya pun juga menyayanginya. Maka, ia berusaha menghormati dan berusaha memenuhi harapan-harapannya supaya kelak menjadi orang yang berguna. Ia juga mengaku memiliki cita-cita, menjadi seorang polisi. Ia yakin, cita-citanya itu akan terkabul dan ia akan berusaha dan berdoa untuk itu semua. Di panti ia menunjukkan kasih sayang yang besar terhadap teman-temannya. Ia berusaha membantu jika ada teman yang mendapatkan kesulitan. Ia juga menunjukkan sikap yang positif (sopan dan hormat) kepada pengasuh dan keluarganya. Ia merasa senang dapat membantu teman. Dengan demikian temannya banyak baik di sekolah maupun di panti. Ia bersyukur bisa memiliki banyak teman dan mau menerima dirinya apa adanya. Terutama di sekolah, ia senang diterima baik oleh teman-temannya, meskipun ia berasal dari panti.

Subjek keempat dalam penelitian ini adalah KFU. Menurut data yang kami peroleh di lapangan menunjukkan bahwa KFU mengembangkan gaya kelekatan aman. KFU termasuk anak yang aktif baik di panti maupun di sekolah. Ia rajin mengikuti kegiatan panti, termasuk kegiatan piket menyapu. Menurutnya kegiatan panti adalah positif, membuat ia mandiri. Ia juga memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pendidikannya. Ia rajin belajar dan mengerjakan PR, sehingga prestasi di sekolahnya pun baik. Ia mengaku tidak pernah membolos. Namun ia pernah mendapat hukuman di sekolahnya karena berkelahi. Dan ia pun tidak mengulanginya lagi. KFU juga aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler karate. Dan prestasinya di bidang ini cukup membanggakan. Ia beberapa kali memenangkan perlombaan karate. Namun ia tidak menyebutkan juara berapa. Akan tetapi teman-teman di panti mengakui kalau KFU adalah jago karate. KFU mampu mengembangkan pertemanan yang baik di panti maupun di sekolahnya. Bahkan di sekolah ia punya sahabat. Jika ada masalah seringkali ia curhat kepada sahabatnya itu dan demikian pula sebaliknya. Ia terbuka terhadap orang lain, sehingga ia memiliki banyak teman. Ia juga suka membantu temannya baik di panti maupun di sekolah. Di panti, ia mengaku dekat dengan pengasuh (pak Ibrahim), tetapi tidak sedekat dengan temannya. Bagi KFU teman adalah segalanya. “*Hanya mereka yang memperhatikan dirinya,*” tuturnya. Temanlah yang membuatnya betah dan bertahan di panti. Ia bersyukur memiliki teman-teman yang baik, dapat menerima dirinya apa adanya, memberikan semangat dan dorongan dalam mengarungi kehidupan ini. KFU cukup responsif terhadap kegiatan atau hal-hal yang sifatnya positif, utamanya kegiatan olah raga. Ia sangat menyukai sepak bola dan karate. Bahkan ia memiliki cita-cita menjadi pemain sepak bola profesional. Dan ia yakin, ia mampu meraihnya. Dalam pertemanan, KFU dapat menunjukkan kasih sayang yang besar. Ia pun sangat hormat kepada pengasuh dan orang-orang yang turut membesarkannya. Hanya saja merasa tidak dicintai dan dicintai oleh orang tuanya. Menurut KFU orang tuanya tidak pernah menjenguk ke panti dan dirinya pun tidak mempedulikannya.

Ia tidak pernah merasa kangen atau merindukannya. Menurut KFU orang yang paling disayanginya adalah teman-temannya.

Dengan demikian peran teman besar dalam menentukan tingkah laku dalam kehidupannya. Meskipun tinggal di panti, ia merasa bahagia. Ia tidak malu ataupun bersedih, meskipun orang tua tidak pernah menjenguknya. Baginya tinggal di panti tidak mengurangi harga dirinya. Menurutnya ia juga memiliki kelebihan (misalnya karate) dan tidak memiliki kekurangan apa pun. Ketika diajak bicara mengenai keluarganya KFU mengatakan ia tidak mempedulikannya, namun ekspresi raut wajahnya nampak kecewa. Hanya saja ia berusaha untuk tegar dalam menjalani kehidupannya ini. Ia tidak mau terjebak dalam dunia khayal dengan kata "*seharusnya begini dan begitu*". Ia berusaha untuk realistis. Menerima keadaan diri apa adanya, tanpa keluh kesah. Ia lebih senang untuk mencari solusi atas permasalahan yang ia hadapi daripada terjebak dalam emosi.

Subjek kelima dalam penelitian ini adalah SSJ. Menurut data yang kami peroleh dari wawancara dan observasi, SSJ termasuk anak panti yang mengembangkan gaya kelekatan tidak aman (cemas). Di panti, SSJ termasuk anak yang aktif dalam kegiatan-kegiatan yang ada. Ia rajin belajar dan berusaha untuk bertanggung jawab atas tugasnya sebagai seorang pelajar. Ia tidak pernah membolos. Namun ia tidak aktif dalam ekstra kurikuler. SSJ dalam kesehariannya telah mampu mengembangkan pertemanan baik di panti maupun di sekoah. Bahkan ia mengaku memiliki teman dekat. Namun ia masih ragu mengungkapkan dirinya dengan bercerita kepada teman maupun sahabatnya. SJ termasuk anak yang kurang bisa memahami dan menerima keadaan dirinya. Seringkali perasaan malu tinggal di panti muncul. Jika ia bisa memilih, ia akan tinggal bersama dengan orang tuanya. Ia merasa tidak berharga ketika ia tinggal di panti asuhan. Ia percaya bahwa pengasuh, teman, dan orang tuanya mencintai dirinya. Akan tetapi menurut dirinya tidak ada orang yang benar-benar memperhatikan dirinya. SSJ tidak tahu apakah ia memiliki kelebihan. Semuanya biasa saja. Namun ia mengatakan kekurangannya adalah mengapa ia harus tinggal di panti? Ia mencoba menepis kerinduannya kepada keluarga, ketika mereka tidak menjenguknya dengan mengatakan, "*mereka repot.*" SSJ cukup responsif terhadap kegiatan-kegiatan yang positif bagi dirinya termasuk kegiatan panti, akan baik dan berguna bagi dirinya. Namun demikian seringkali ragu dan terpengaruh oleh teman-temannya. Banyak tindakannya merupakan hasil dari ikut-ikutan teman. Namun demikian, ia bukan termasuk anak yang skeptis. Ia memiliki cita-cita. Ia ingin menjadi seorang guru. Ia yakin akan cita-citanya itu. Ia yakin dapat meraihnya ketika besar nanti.

Secara ringkas, gambaran gaya kelekatan anak di Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Muhammadiyah Gurah dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 1. Gaya Kelekatan Anak di Panti Asuhan

Gaya Kelekatan	Model Mental	Subjek				
		WH	AIR	MPD	KFU	SSJ
Aman	Orang yang berharga		✓	✓	✓	
	Penuh dorongan		✓	✓	✓	
	Bersahabat		✓	✓	✓	
	Dipercaya		✓	✓	✓	
	Responsif		✓	✓	✓	
	Penuh kasih sayang		✓	✓	✓	
	Skeptis					
	Curiga					
	Kurang pendirian					
Menghindar	Tidak percaya orang lain					
	Tidak nyaman dalam Keintiman					
	Takut ditinggal					
	Kurang Pengertian	✓				✓
	Kurang berharga	✓				✓
Cemas	Kurang percaya diri	✓				✓
	Memandang orang lain - memiliki komitmen yang rendah dalam hubungan interpersonal					✓
	Kurang asertif			✓		✓
	Kurang bersedia menolong		-			-
	Ragu-ragu			✓		✓

Sebagaimana uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tiga (3) dari lima (5) subjek penelitian cenderung mengembangkan gaya kelekatan aman yaitu AIR, MAPD dan KFU dan dua (2) dari lima (5) subjek penelitian cenderung mengembangkan gaya kelekatan tidak aman (cemas) yaitu WH dan SSJ.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Gaya Kelekatan Anak di Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Muhammadiyah Gurah

Pada bagian terdahulu telah dipaparkan tentang gaya kelekatan anak di Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Muhammadiyah Gurah. Sebagian anak mengembangkan gaya kelekatan aman dan sebagian lain mengembangkan gaya kelekatan tidak aman (cemas). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti menemukan empat (4) faktor yang mempengaruhi gaya kelekatan anak di Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Muhammadiyah Gurah.

Pertama, peran Pengasuh. Hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian dan dari hasil analisis data peneliti melihat kecenderungan bahwa bila subjek penelitian mendapatkan figur lekat pengganti dari pengasuh, maka anak akan mengembangkan gaya kelekatan yang aman. Contohnya adalah AIR dan KFU. Dari lima (5) subjek hanya KFU yang mengaku dekat dengan pengasuh. Adapun anak yang tidak memiliki kedekatan dengan

pengasuh seperti WH dan SSJ mengembangkan gaya kelekatan cemas. Hal ini mudah di pahami karena Panti asuhan merupakan lembaga atau institusi yang memiliki fungsi pengembangan dan perlindungan bagi anak asuh (anak terlantar, miskin, yatim, piatu ataupun yatim piatu). Sesuai dengan fungsinya ini maka peran pengasuh menjadi penting. Pengasuh adalah pengganti orang tua. Menurut subjek pengasuh yang ideal itu adalah pengasuh yang perhatian semua anak-anaknya. Permasalahannya kemudian adalah panti ibarat sebuah keluarga yang besar dengan jumlah anak yang besar, sehingga pengasuh tidak memiliki kemampuan memperhatikan mereka semuanya satu persatu. Belum lagi kalau pengasuhnya berganti-ganti seperti di Panti Asuhan Gurah. Temuan di lapangan menunjukkan semua subjek mengakui bahwa pengasuh mereka baik akan tetapi belum ideal karena kurang perhatian kepada anak asuhnya. Dari lima (5) subjek, hanya dua (2) yang mengaku dekat dengan pengasuh yaitu AIR dan KFU. Namun demikian, kelekatan itu tidak sedekat dengan keluarganya sendiri. Mereka seringkali merasa sungkan kepada beliaunya. Dengan demikian tidak mengherankan bila WH dan SSJ cenderung mengembangkan gaya kelekatan tidak aman (cemas). Adapun AIR, MAPD, dan KFU mengembangkan gaya kelekatan aman.

Kedua, usia masuk panti. Dalam penelitian ini, peneliti melihat kecenderungan bahwa anak yang masuk panti 10 tahun ke atas menunjukkan gaya kelekatan aman, sedangkan mereka yang masuk panti dalam usia relatif kecil cenderung untuk mengembangkan gaya kelekatan tidak aman (cemas). Jika kita perhatikan dengan seksama, ada dua (2) subjek dalam penelitian ini yang mengembangkan gaya kelekatan tidak aman (cemas) dan tiga (3) subjek mengembangkan gaya kelekatan aman. Tiga (3) subjek dengan gaya kelekatan aman ada pada diri AIR, MAPD, dan KFU. Adapun dua subjek dengan gaya kelekatan tidak aman (cemas) ada pada WH dan SSJ. Apabila kita perhatikan AIR masuk panti dalam usia 10 tahun. MAPD masuk panti dalam usia 11 tahun, sedangkan KFU masuk panti dalam usia 11 tahun. Sementara itu WH masuk panti dalam usia 2 tahun dan SSJ dalam usia 6 tahun.

Ketiga, dukungan sosial dari orang tua dan teman. Hasil observasi dan wawancara dalam penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang mendapat dukungan sosial dari orang tua cenderung untuk mengembangkan gaya kelekatan aman seperti MAPD. Sebaliknya anak yang kurang mendapatkan dukungan sosial dari orang tua cenderung untuk mengembangkan gaya kelekatan tidak aman (cemas) seperti WH dan SSJ. WH dan SSJ mereka sangat jarang sekali dijenguk oleh orang tuanya. WH seringkali merasa kangen sekali dengan orang tuanya. Apalagi ketika ia sedang kesepian, hanya orang tuanya yang diharapkannya. Namun harapan itu tidak pernah datang. Ia ingin orang tuanya ada setiap kali ia memerlukannya. Demikian pula dengan SSJ, ia juga jarang sekali ditengok oleh orang tuanya. Ia cemburu ketika teman yang lain dijenguk orang tuanya. Namun ia selalu menghibur diri dengan mengatakan "*orang tuanya lagi repot*" Namun di wajahnya nampak ada kekecewaan dan kerinduan kepada orang tuanya.

Keempat, penerimaan diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang mampu menerima diri dan keadaannya cenderung untuk mengembangkan gaya kelekatan aman (AIR, MAPD, KFU). Sebaliknya anak yang kurang bisa menerima diri dan keadaannya mengembangkan gaya kelekatan tidak aman (cemas) seperti WH dan SSJ. Seperti diuraikan pada bagian terdahulu, bahwa tidak ada seorang pun yang menginginkan tinggal di panti asuhan. Dalam situasi ini maka penerimaan diri menjadi hal penting bagi anak. Bagi anak yang menyadari bahwa tinggal di panti adalah solusi yang terbaik baginya akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Seperti yang dialami oleh AIR. Ia tinggal di panti agar kehidupannya layak dan supaya mendapat pendidikan yang layak. Ia juga memiliki keinginan yang kuat untuk mandiri. Hal ini berbeda dengan mereka yang merasa bahwa tinggal di panti adalah musibah akan membuat dirinya malu dan rendah diri. Sebagaimana dialami oleh WH dan SSJ.

Pembahasan

Sebagaimana diuraikan di atas, ada tiga temuan dalam penelitian ini. Pertama, tidak semua anak di Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Muhammadiyah Gurah memiliki kelekatan dengan pengasuhnya. Hasil menunjukkan dua (2) dari lima (5) subjek penelitian memiliki kelekatan dengan pengasuhnya dan tiga (3) dari lima (5) subjek tidak mengembangkan kelekatan dengan pengasuhnya. Hasil ini relevan dengan hasil penelitian dari Simpson (dalam Helmi, 1999), bahwa di panti asuhan terdapat pengasuh sebagai pengganti orang tua, namun demikian tidak bisa berfungsi penuh selayaknya keluarga. Dalam kondisi ini, maka tidak semua anak mendapat perhatian dari pengasuhnya.

Kedua, hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga (3) dari dua (2) subjek mengembangkan gaya kelekatan aman, dan dua (2) dari lima (5) subjek mengembangkan gaya kelekatan tidak aman. Hasil ini rupanya relevan dengan temuan pertama, di mana anak-anak panti asuhan yang memiliki kelekatan dengan pengasuhnya cenderung memiliki gaya kelekatan aman, sedangkan anak-anak yang tidak memiliki kelekatan dengan pengasuh cenderung mengembangkan kelekatan cemas. Temuan ini selaras dengan teori kelekatan, apabila figur lekat atau pengganti selalu memberikan respon positif pada saat-saat dibutuhkan, anak akan mempunyai model mental diri sebagai orang yang dapat dipercaya, penuh perhatian, dan memandang diri secara positif dan dihargai. Jika tidak, anak akan mengembangkan gaya kelekatan tidak aman menghindari atau cemas (Ainsworth, dalam King, 2007).

Hasil penelitian ini menolak dugaan peneliti, bahwa anak panti asuhan akan mengembangkan gaya kelekatan yang tidak aman. Tiga (3) dari lima subjek mengembangkan gaya kelekatan yang aman, penuh dengan dorongan, merasa berharga dan penuh kasih sayang. Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa tidak semua anak di panti asuhan tidak berfungsi sebagaimana yang diharapkan, walaupun kebutuhan mereka tercukupi sebagaimana dikemukakan Madame & Grantham (2002) dalam penelitiannya yang berjudul *Psychological well-being of orphans in Tanzania*. Tiga dari lima subjek dalam penelitian ini menunjukkan ketrampilan diri dan sosial yang baik, bahkan mereka mampu berprestasi di sekolah.

Namun demikian peneliti mengakui bahwa anak-anak di panti asuhan rentan terhadap tekanan psikologis yang lebih besar, seperti yang dialami WH dan SSJ. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh pendapat yang dikemukakan oleh Nyamukapa, (2010) dalam penelitiannya yang berjudul: *Causes and consequences of psychological distress among orphans in eastern Zimbabwe*. Tinggal di panti merupakan beban berat bagi seorang anak kecil usia WH dan SSJ yang saat itu keduanya baru berumur 2 dan 6 tahun. Pada usia ini seharusnya mereka masih lekat dengan orang tuanya terutama ibu. Dalam usia ini seorang anak seharusnya mendapat bimbingan dari orang tua atau orang tua pengganti yang benar-benar memperhatikan dan menyayangnya, sehingga anak memiliki pengalaman kelekatan positif. Pada kasus WH dan SSJ kelekatan mereka dengan orang tua tidak terpenuhi sebagaimana mestinya, sementara figur lekat pengganti orang tua, tidak sesuai yang diharapkan. Situasi ini menyebabkan mereka merasa tidak berharga dan malu menjadi seorang anak yang tinggal di panti asuhan. Ketika anak tinggal di panti, ia harus mengurus dirinya sendiri. Tekanan psikologis yang mungkin dialami anak-anak panti bisa bersumber dari teman, pengasuh, guru dsb. Penelitian Hartini, (2001) mengungkap anak-anak panti asuhan memiliki kepribadian inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, dan penuh dengan ketakutan dan kecemasan. Anak-anak panti asuhan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Di samping itu mereka menunjukkan perilaku yang negatif, takut melakukan kontak dengan orang lain, lebih suka sendirian, menunjukkan rasa bermusuhan, dan lebih egosentris. Oleh karena itu dukungan dari pengasuh maupun orang tua sangat diperlukan. Hal ini berkaitan dengan tugas perkembangan oleh Havighurst yang menyatakan bahwa

ada hubungan antara pendidikan dan pelajaran formal yang diterima seseorang pada masa-masa hidup tertentu. Hal ini tampak pada pengalaman subjek WH, bahwasanya ia belum bisa menyelesaikan tugas perkembangannya sebagai anak usia sekolah. Prestasi WH di sekolah buruk karena tidak rajin dan disiplin dalam belajar. Ia merasa malu dan rendah diri. Kondisi ini semakin parah ketika ia diejek oleh teman-temannya.

Ketiga, data di lapangan menunjukkan bahwa tiga faktor yang mempengaruhi berkembangnya gaya kelekatan anak yaitu (1) peran pengasuh, (2) usia masuk panti dan (3) dukungan sosial orang tua serta teman. Menurut subjek pengasuh yang ideal adalah pengasuh yang perhatian pada semua anaknya. Temuan di lapangan menunjukkan semua subjek mengakui bahwa pengasuh mereka baik akan tetapi belum ideal karena kurang perhatian kepada anak asuhnya. Dari lima (5) subjek, hanya dua yang mengaku dekat dengan pengasuh yaitu AIR dan KFU. Sementara subjek WH dan SSJ cenderung mengembangkan gaya kelekatan tidak aman. Hasil penelitian ini mendukung teori kelekatan, apabila figur lekat atau pengganti selalu memberikan respon positif pada saat-saat dibutuhkan, anak akan mempunyai model mental diri sebagai orang yang dapat dipercaya, penuh perhatian, dan memandang diri secara positif dan dihargai.

Berkaitan dengan usia masuk panti, peneliti melihat kecenderungan bahwa anak yang masuk panti 10 tahun ke atas menunjukkan gaya kelekatan aman, sedangkan mereka yang masuk panti dalam usia relatif kecil, cenderung mengembangkan gaya kelekatan tidak aman. Jika kita perhatikan dengan seksama, ada dua (2) subjek dalam penelitian ini yang mengembangkan gaya kelekatan tidak aman yaitu subjek pada WH dan SSJ dan tiga (3) subjek mengembangkan gaya kelekatan aman yaitu AIR, MAPD, dan KFU. Lebih jauh, subjek AIR masuk panti pada tahun 2015 dalam usia 12 tahun. Subjek MAPD masuk panti pada tahun 2016 dalam usia 11 tahun, sedangkan KFU masuk panti pada tahun 2014 dalam usia 11 tahun. Adapun WH masuk panti pada tahun 2009 dalam usia 2 tahun dan SSJ pada tahun 2010 dalam usia 6 tahun. Mengapa usia masuk panti berkontribusi pada gaya kelekatan? Hal ini terjadi karena anak yang lebih besar telah mendapat pengasuhan yang cukup dari orang tuanya. Apalagi mereka sudah menjelang remaja. Kebutuhan bersama *peer group* lebih besar daripada bersama dengan orang tua. Hasil penelitian ini mendukung teori perkembangan kognitif dari piaget, teori perkembangan sosial dari Erikson dan teori perkembangan moral dari Kohlberg. Menurut teori-teori ini kemampuan kognitif, sosial, dan moral berkembang melalui tahap perkembangan tertentu (Crain, 2007).

Anak dengan usia lebih besar akan memiliki kemampuan dan ketrampilan kognitif, sosial, dan moral yang lebih baik dari pada anak yang lebih kecil. Hasil penelitian ini mendukung teori perkembangan kognitif dari Piaget, dan teori perkembangan sosial dari Erikson dan teori perkembangan moral dari Kohlberg. Menurut teori-teori ini kemampuan kognitif, sosial, dan moral berkembang melalui tahap perkembangan tertentu. Dengan demikian tidak mengherankan jika anak yang lebih besar mengembangkan gaya kelekatan yang aman. Sementara anak dengan usia lebih muda belum cukup terpenuhi akan kebutuhan kelekatan dengan orang tua kandung. Tentu hal ini tidak mudah bagi anak seperti WH misalnya. Alhasil ia sering ketiduran, bangun kesiangan, lupa seragam belum dicuci, tidak mengerjakan PR, dan membolos dengan berbagai alasan. Dalam kondisi semacam ini, peran pengganti orang tua atau dukungan orang tua mutlak diperlukan.

Selanjutnya, terkait faktor penting yang mempengaruhi gaya kelekatan anak adalah dukungan sosial orang tua dan teman. Data penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang mendapat dukungan sosial dari orang tua dan sahabat cenderung untuk mengembangkan gaya kelekatan aman seperti MAPD. Sebaliknya anak yang kurang mendapatkan dukungan sosial dari orang tua cenderung untuk mengembangkan gaya kelekatan tidak aman seperti WH dan SSJ. Temuan ini juga mendukung teori Maslow bahwa tingkah laku manusia itu didorong oleh kebutuhan-kebutuhan yang tersusun secara hirarkis. Mengapa berkembang gaya

kelekatan aman dan tidak aman dalam diri anak panti? Anak panti tidak hanya butuh makan, tetapi juga rasa aman, cinta, dan harga diri. Apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi akan menimbulkan penyakit dan pemenuhannya akan menyembuhkan penyakit (King, 2007). Dalam konteks ini, maka peran pengasuh memiliki peran penting untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan di atas. Temuan ini juga mendukung hasil penelitian yang menyatakan bahwa dukungan sosial berhubungan positif dan signifikan dengan penyesuaian diri (Rasyid dan Chussairi, 2021). Hal ini berarti semakin tinggi dukungan sosial semakin tinggi pula penyesuaian dirinya. Adapun kemampuan penyesuaian diri merupakan indikator dari orang yang memiliki gaya kelekatan aman. Dukungan sosial juga ditemukan berhubungan positif dengan kelekatan oleh Melawati, (2021) dalam penelitiannya mengenai hubungan antara dukungan sosial dan kelekatan dengan teman sebaya dengan resiliensi remaja awal.

Faktor lain yang juga mempengaruhi gaya kelekatan anak adalah penerimaan diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang mampu menerima diri dan keadaannya cenderung untuk mengembangkan gaya kelekatan aman yaitu subjek AIR, MAPD, KFU. Sebaliknya anak yang kurang bisa menerima diri dan keadaannya mengembangkan gaya kelekatan tidak aman seperti WH dan SSJ. Penerimaan diri merupakan unsur penting dalam pembentukan konsep diri negatif atau positif. Hasil penelitian Ayu Ratih Wulandari dan LKPA Susilawati, (2016) mengungkap tentang peran penerimaan diri dan dukungan sosial terhadap konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan menunjukkan bahwa penerimaan diri lebih berperan dalam membentuk konsep diri dengan nilai sebesar 0,56 dibandingkan dukungan sosial sebesar 0,278. Dalam kaitannya dengan kelekatan, Fauzia, (2021) menemukan bahwa konsep diri anak akan tetap positif, siapa pun pengasuhnya, asalkan pengasuh mampu memenuhi kebutuhan anak dan memberikan kenyamanan pada anak. Konsep diri juga ditemukan memiliki peran terhadap kelekatan dengan nilai sebesar 0,787, dengan $p < 0,05$ (Permata, 2019)

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) dari keseluruhan lima subjek, terdapat dua anak panti yang mengembangkan kelekatan dengan pengasuh panti, sementara tiga anak panti yaitu tidak mengembangkan kelekatan dengan pengasuh panti sebagai pengganti orang tua kandung; 2) terdapat tiga anak panti yaitu subjek AIR, MAPD, KFU yang mengembangkan gaya kelekatan aman, sedangkan sisanya yaitu dua anak yaitu subjek WH dan SSJ mengembangkan gaya kelekatan tidak aman (cemas); 3) faktor yang mempengaruhi gaya kelekatan anak di Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Muhammadiyah Gurah antara lain peran pengasuh, usia masuk panti, dukungan sosial orang tua, serta penerimaan diri.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian kami menyarankan kepada pengelola memberikan perhatian pada masalah ini. Utamanya kepada mereka yang mengembangkan gaya kelekatan tidak aman, agar mereka dapat berfungsi dengan baik. Upaya yang dilakukan antara lain: a) meningkatkan peran pengasuh, diusahakan tidak berganti-ganti dan benar-benar orang yang memiliki kepedulian kepada anak. b) pengasuhan dilakukan berdasarkan kebutuhan anak, b) mendorong orang tua untuk memberikan dukungan sosial kepada anaknya, agar anak tetap merasa dicintai oleh orang tuanya; c) membimbing dan memotivasi anak agar dapat menerima diri, menyadari kelebihan dan kekurangannya sebagai bahan refleksi bagi pengembangan kepribadian anak secara optimal.

Selain itu, kepada para orang tua wali anak panti, jika masih ada untuk selalu memberikan perhatian kepada putrinya yang berada di panti dengan menjenguk secara berkala, agar anak senantiasa merasa dicintai oleh orang tuanya dan sebaliknya anak tidak merasa diacuhkan. Bagi sebagian anak, tinggal di panti merupakan peristiwa besar dan berat, sehingga hal tersebut rentan menimbulkan tekanan psikologis baik dalam hubungannya dengan pengasuh, teman, ataupun guru di sekolah.

Peneliti memberikan saran kepada anak-anak untuk tetap semangat dan percaya diri dalam menempuh kehidupan ini, jangan mudah putus asa. Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum kecuali ia berusaha untuk merubahnya. Kehidupan harus tetap berjalan, manusia hanya mensyukuri apa yang ada dan melakukan yang terbaik.

Daftar Pustaka

- Crain, W. (2007). Teori-teori perkembangan, konsep dan aplikasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzia, W. (2021). Konsep diri dan kelekatan anak: Konsep diri dan kelekatan anak yang diasuh oleh ibu, keluarga dekat dan pengasuh lain, *Jurnal al Shifa Bimbingan Konseling Islam*, 2 (1), 1-10.
- Hartini, N. (2001). Deskripsi Kebutuhan Psikologis anak pada anak panti Asuhan. *INSAN*, 3 (2), 109-118.
- Hasmalawati, N., Hasanati., Nida. (2018). Perbedaan Tingkat Kelekatan dan Kemandirian ditinjau dari Jenis Kelamin. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 3 (1), 1-58.
- Helmi, A. F. (1999). Gaya Kelekatan dan Konsep Diri. *Jurnal Psikologi, Fakultas Psikologi UGM*, 26 (1), 9-17.
- King, L. A. (2007). *Psikologi Umum, Suatu Pendekatan Alternatif*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Makame, V., Ani, C., Grantham, M. S. (2002). *Psychological well-being of orphans in Tanzania, Acta Paediatrica*, 91, 455-464.
- Melawati, R. (2021). Hubungan dukungan sosial dan kelekatan teman sebaya dengan resiliensi remaja awal : Studi korelasional terhadap peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 44 Bandung. *Thesis*, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Moleong, L. J. (1998). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Monks, P. J., Knoers, A. M. P., Haditono, S. R. (2001). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Nyamukapa, et al. (2010). Causes and consequences of psychological distress among orphans in eastern Zimbabwe, *Aids Care*, 22(8), 988-996.
- Permata, A. D. (2019). Peran pola asuh otoritatif dan konsep diri terhadap kelekatan dengan orang tua. Skripsi, Psikologi, Universitas Gadjah Mada.
- Rahmadyanti., Suci., Husen., Martunis, M. (2017). Pengaruh gaya kelekatan orang tua-anak dengan penyesuaian sosial siswa SMPN 18 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Konseling*, 2 (3), 37-49.

- Rani, D. A. M., Subekti, E. M., Agus. (2013). Hubungan gaya kelekatan menghindar dengan regulasi emosi expression surpression pada remaja perokok. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 2 (2), 62-68.
- Rasyid, A. H. (2021) Hubungan antara dukungan sosial dan penyesuaian diri pada mahasiswa Universitas Airlangga. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*.1 (2), 1306-1312.
- Sandri, R. (2015). *Perilaku bulliying pada remaja panti asuhan ditinjau dari kelekatan dengan teman sebaya dan harga diri*, Jurnal Psikologi Tabularasa, Vol 10 No 1, 45.
- Smith, J. A. (2009). *Dasar-Dasar Psikologi Kualitatif*. Bandung: Nusamedia.
- Straus, A. (1997). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Bina Ilmu Offset.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, H. (1998). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wulandari, A. R., Susilawati, LKPA. (2016). Peran penerimaan diri dan dukungan sosial terhadap konsep diri remaja yang tinggal di panti asihan di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1 (3), 509-518.